

**MODEL PEMBINAAN TAHFIZH AL-QUR'AN PADA RUMAH TAHFIZH
AL-QUR'AN AL HAFIZH DUSUN WAEL KABUPATEN SERAM BAGIAN BARAT**

**Hasrati Tomia¹, Rustina N², Muhajir Abdurrahman³, Muhamad Rahanjamtel⁴,
Arman Man Arfa⁵**

Universitas Islam Negeri Abdul Muthalib Sangadji Ambon^{1,2,3,4,5}
e-mail: hasratitomia784@gmail.com¹, rustinanuridin@uinambon.ac.id²,
muhajir.abd.rahman@uinambon.ac.id³, muhamadrahanjamtel82@mail.com⁴,
armanmanarfah@gmail.com⁵

Diterima: 13/08/2026; Direvisi: 10/09/2026; Diterbitkan: 26/09/2026

ABSTRAK

Rumah Tahfizh Al-Qur'an Al Hafizh Dusun Wael merupakan lembaga pendidikan berbasis masyarakat yang mengembangkan pembinaan hafalan Al-Qur'an sekaligus pembentukan adab santri dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan menganalisis model pembinaan Tahfizh dan adab hafiz serta mengidentifikasi faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang dilaksanakan pada 20 April–20 Mei 2026. Informan dipilih melalui teknik *purposive sampling*, meliputi pimpinan lembaga, pembina Tahfizh, dan santri. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan Tahfizh berlangsung melalui perencanaan program, penguatan hafalan, *muraja'ah*, pembinaan adab melalui keteladanan, pembiasaan dan nasihat, serta evaluasi secara berkala. Rangkaian tersebut menghasilkan Model Pembinaan Tahfizh Sistematis yang mengintegrasikan hafalan, pemeliharaan hafalan, pembentukan adab, dan evaluasi dalam satu proses berkelanjutan. Faktor pendukung meliputi motivasi santri, kompetensi pembina, dukungan masyarakat, dan komitmen lembaga, sedangkan hambatannya berupa perbedaan kemampuan santri, keterbatasan sarana, rendahnya literasi Al-Qur'an keluarga, dan ketidakkonsistenan *muraja'ah* di luar lembaga.

Kata Kunci: Model Pembinaan, Tahfizh Al-Qur'an, Rumah Tahfizh Al-Qur'an.

ABSTRACT

Rumah Tahfizh Al-Qur'an Al Hafizh Dusun Wael is a community-based educational institution that develops Qur'an memorization programs while fostering students' manners in their daily lives. This study aims to analyze the Tahfizh development model and the manners of Qur'an memorizers, as well as to identify the factors that support and hinder its implementation. The study employed a qualitative approach using field research conducted from April 20 to May 20, 2026. Informants were selected through purposive sampling and included the institution's leader, Tahfizh instructors, and students. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, and then analyzed using an interactive model involving data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Data validity was examined through source, technique, and time triangulation. The findings indicate that Tahfizh development is carried out through program planning, memorization reinforcement, *muraja'ah*, the development of students' manners through exemplary conduct, habituation, and advice, as well

as periodic memorization evaluation. This process resulted in the Systematic Tahfizh Development Model, which integrates memorization, memorization maintenance, character formation, and evaluation into a continuous process. Supporting factors include students' motivation, instructors' competence, community support, and institutional commitment, while the inhibiting factors include differences in students' abilities, limited facilities, low Qur'anic literacy within families, and inconsistent muraja'ah outside the institution.

Keywords: *Development Model, Qur'an Memorization, Rumah Tahfizh Al-Qur'an.*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an menempati posisi fundamental dalam kehidupan umat Islam sehingga pembelajarannya tidak berhenti pada kemampuan membaca, tetapi mencakup proses menghafal, menjaga hafalan, memahami nilai, dan membiasakan perilaku yang sesuai dengan kandungannya. Dalam pendidikan tahfizh, keberhasilan karena itu tidak semata-mata dapat diukur dari banyaknya ayat atau surah yang berhasil dihafalkan, tetapi juga dari ketepatan bacaan, kemampuan mempertahankan hafalan, kedisiplinan belajar, serta perubahan perilaku peserta didik. Penelitian Fauziah dan Amelia (2022) menunjukkan bahwa penerapan metode *muraja'ah* berkaitan dengan keberhasilan menghafal Al-Qur'an, sehingga kegiatan pengulangan perlu ditempatkan sebagai bagian yang terencana dalam pembinaan tahfizh. Perspektif tersebut menempatkan program tahfizh sebagai proses pendidikan yang membutuhkan pengelolaan berkelanjutan agar pencapaian hafalan dapat berjalan beriringan dengan pembentukan pribadi penghafal Al-Qur'an.

Kebutuhan terhadap pembinaan yang terarah semakin relevan pada lembaga pendidikan Al-Qur'an nonformal, termasuk Rumah Tahfizh yang tumbuh di tengah masyarakat. Lembaga semacam ini menghadapi karakteristik peserta didik, dukungan keluarga, ketersediaan fasilitas, kompetensi pembina, serta budaya belajar yang tidak selalu seragam sehingga pola pembinaannya tidak dapat sepenuhnya disamakan dengan lembaga pendidikan formal atau pesantren. Robbaniyah dan Lina (2024) menempatkan lembaga Islam nonformal dalam konteks yang menghadapi sekaligus tantangan dan peluang dalam membina generasi Qur'ani, sedangkan Handayani et al. (2025) menunjukkan bahwa pengelolaan pendidikan nonformal di Rumah Tahfiz berkaitan dengan pembentukan karakter Islami. Dengan demikian, keberadaan Rumah Tahfizh bukan hanya menyediakan ruang untuk menambah hafalan, melainkan juga menjadi lingkungan pendidikan yang membutuhkan pengelolaan program, pembiasaan, pendampingan, dan penguatan karakter secara kontekstual.

Dari sisi pengelolaan, pembinaan tahfizh memerlukan perencanaan yang memungkinkan target, jadwal, tenaga pembina, metode, dan evaluasi disusun secara terarah. Hidayatulloh et al. (2023) menunjukkan bahwa manajemen pembelajaran tahfizh mencakup rangkaian pengelolaan yang mendukung pelaksanaan pembelajaran secara terstruktur, sehingga keberhasilan program tidak hanya bergantung pada kemampuan individu dalam menghafal. Pada tingkat pelaksanaan, metode yang digunakan juga perlu disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik karena kemampuan menghafal dan mempertahankan hafalan dapat berbeda antarsantri. Izzan dan Fadhil (2023) memperlihatkan bahwa metode *talaqqi* dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan *muraja'ah*, sedangkan Rizqi et al. (2023) menemukan bahwa metode *muraja'ah* memiliki peran dalam efektivitas pemeliharaan hafalan Al-Qur'an. Temuan-temuan tersebut mengindikasikan bahwa perencanaan dan pemilihan metode perlu dipadukan dengan mekanisme pengulangan yang konsisten agar hafalan yang telah diperoleh tidak berhenti pada pencapaian sesaat.

Dimensi pembinaan dalam tahfizh juga memiliki cakupan yang lebih luas daripada aspek kognitif berupa penguasaan hafalan. Proses pendidikan Al-Qur'an idealnya membentuk kebiasaan yang tercermin dalam sikap terhadap Al-Qur'an, guru, teman sebaya, serta kehidupan sehari-hari. Wahyuningsih et al. (2022) memperlihatkan bahwa pembinaan hafalan surah pendek dapat ditempatkan bersama pembinaan doa dan adab harian, sementara Azizah dan Murniyetti (2023) menunjukkan keterkaitan pelaksanaan program tahfizh dengan pembentukan karakter religius peserta didik. Perspektif yang lebih luas juga terlihat pada Ya'cub et al. (2026) yang membahas program *Al-Qur'an memorization* sebagai instrumen pendidikan karakter religius pada peserta didik di lingkungan pesantren. Oleh sebab itu, pembinaan tahfizh yang kuat perlu mempertemukan pencapaian hafalan dengan pembiasaan adab sehingga kualitas seorang hafiz tidak hanya tercermin dari kemampuan menyetorkan ayat, tetapi juga dari perilaku yang merepresentasikan nilai-nilai Al-Qur'an.

Sejumlah penelitian terdahulu telah memberikan gambaran mengenai pelaksanaan program tahfizh dari berbagai sudut pandang, tetapi fokus kajiannya masih tersebar pada komponen tertentu. Juliana et al. (2026), misalnya, secara khusus mengkaji model pembinaan tahfizh untuk meningkatkan kualitas hafalan pada Rumah Tahfizh Kawan M77, sedangkan Rinjani et al. (2024) menganalisis program tahfizh pada lembaga pendidikan tertentu. Penelitian Senjaya (2026) memperluas pendekatan pembinaan melalui program tahfizh berbasis *tadabbur* pada komunitas Rumah Sketsa Al-Qur'an, sementara penelitian mengenai *muraja'ah*, manajemen, dan karakter lebih banyak menyoroti aspek-aspek tersebut secara tersendiri (Fauziah & Amelia, 2022; Hidayatulloh et al., 2023; Azizah & Murniyetti, 2023). Pola penelitian tersebut menunjukkan bahwa studi tahfizh telah berkembang, tetapi masih terdapat ruang untuk mengkaji bagaimana berbagai komponen pembinaan tersebut dirangkai menjadi satu pola yang saling berhubungan dalam konteks Rumah Tahfizh berbasis masyarakat.

Kesenjangan tersebut tampak semakin jelas ketika pembinaan tahfizh ditempatkan pada lingkungan masyarakat yang memiliki keterbatasan sumber daya dan karakteristik peserta didik yang beragam. Rumah Tahfizh Al-Qur'an Al Hafizh Dusun Wael memiliki visi membentuk generasi Qur'ani yang berakhlak mulia, mencintai Al-Qur'an, dan mengamalkan nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari, dengan kegiatan yang mencakup mengaji, hafalan, penulisan Al-Qur'an, *muraja'ah*, pembinaan makhraj, *mabit*, *Qur'an camp*, serta kegiatan keagamaan lainnya. Observasi awal menunjukkan bahwa setoran hafalan telah dilakukan secara rutin melalui metode *talaqqi* dan musyafahah, tetapi sistem pembinaan sebelumnya masih bersifat praktis dan belum terdokumentasi secara sistematis; pada saat yang sama, konsistensi *muraja'ah*, keseriusan sebagian santri, perbedaan kemampuan membaca, keterbatasan sarana, dan budaya literasi Al-Qur'an di lingkungan masyarakat masih menjadi persoalan yang perlu diperhatikan. Kondisi tersebut menghadirkan *research gap* yang penting, yaitu perlunya kajian mengenai bagaimana lembaga tahfizh berbasis masyarakat mengintegrasikan perencanaan, pembinaan hafalan, *muraja'ah*, pembinaan adab, dan evaluasi dalam menghadapi kondisi nyata di lapangan.

Atas dasar kesenjangan tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji model pembinaan Tahfizh Al-Qur'an pada Rumah Tahfizh Al-Qur'an Al Hafizh Dusun Wael, Kabupaten Seram Bagian Barat, dengan melihat keterkaitan antarkomponen pembinaan secara utuh. Kebaruan penelitian terletak pada upaya memotret pembinaan bukan sebagai kumpulan metode hafalan yang berdiri sendiri, tetapi sebagai suatu Model Pembinaan Tahfizh Sistematis yang menghubungkan perencanaan, pelaksanaan hafalan, *muraja'ah*, pembinaan adab, dan evaluasi dalam satu rangkaian pembinaan yang berkelanjutan. Temuan penelitian memang menunjukkan bahwa kelima komponen tersebut saling berkaitan dan menjadi dasar

terbentuknya model pembinaan yang tidak hanya berorientasi pada kuantitas hafalan, tetapi juga kualitas hafalan dan pembentukan kepribadian santri. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam model pembinaan tahfizh dan adab hafiz yang diterapkan di Rumah Tahfizh Al-Qur'an Al Hafizh Dusun Wael serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi konseptual dan praktis bagi pengembangan pola pembinaan tahfizh yang lebih holistik, sistematis, dan kontekstual pada lembaga tahfizh berbasis masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai model pembinaan Tahfizh Al-Qur'an yang berlangsung dalam konteks alami di Rumah Tahfizh Al-Qur'an Al Hafizh Dusun Wael, Kabupaten Seram Bagian Barat. Penelitian dilaksanakan pada 20 April sampai 20 Mei 2026 dengan lokasi penelitian ditetapkan berdasarkan kesesuaian lembaga dengan fokus kajian, yaitu pembinaan tahfizh dan adab hafiz. Sumber data primer terdiri atas pendiri lembaga, tiga orang pengajar, dan tujuh orang santri yang terlibat dalam kegiatan pembinaan tahfizh, sedangkan data sekunder berupa dokumen, arsip, buku, artikel, dan jurnal yang berkaitan dengan objek penelitian. Pemilihan informan diarahkan pada pihak yang memiliki pengalaman dan pengetahuan langsung mengenai perencanaan, pelaksanaan hafalan, *muraja'ah*, pembinaan adab, serta evaluasi kegiatan tahfizh. Data sekunder digunakan sebagai pelengkap untuk memberikan informasi mengenai kegiatan dan kondisi kelembagaan yang tidak seluruhnya dapat diperoleh melalui wawancara dan observasi.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mencatat secara langsung aktivitas pembinaan yang berlangsung di RTQ Al Hafizh, termasuk kegiatan hafalan, *muraja'ah*, interaksi antara pengajar dan santri, serta pembinaan adab. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali informasi dari pendiri lembaga, pengajar, dan santri mengenai pelaksanaan pembinaan tahfizh serta faktor yang mendukung dan menghambat kegiatan tersebut, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui foto kegiatan, data santri, data pengajar dan pembina, serta dokumen administratif penelitian. Instrumen pengumpulan data berupa pedoman observasi dan pedoman wawancara yang disusun berdasarkan fokus penelitian, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai sumber data pendukung. Proses pengumpulan data dilakukan secara berulang selama penelitian untuk memperoleh informasi yang saling melengkapi antara hasil pengamatan, keterangan informan, dan dokumen yang tersedia.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Analisis dilakukan sejak proses pengumpulan data dengan cara menyeleksi informasi yang berkaitan dengan model pembinaan tahfizh, mengelompokkan data berdasarkan tema, menyajikan pola temuan, kemudian memeriksa kembali kesesuaian kesimpulan dengan data lapangan. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik, dengan membandingkan informasi dari pendiri, pengajar, dan santri serta mencocokkan hasil wawancara dengan observasi dan dokumentasi. Selain itu, penelitian menggunakan ketekunan pengamatan dan *member checking* untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh sesuai dengan kondisi yang disampaikan oleh informan. Pelaksanaan penelitian juga perlu memastikan adanya persetujuan informan sebelum wawancara dan penggunaan data penelitian, sesuai dengan prosedur etika penelitian yang berlaku pada institusi peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Model Pembinaan Tahfizh Al-Qur'an pada Rumah Tahfizh Al-Qur'an Al Hafizh Dusun Wael

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan Tahfizh Al-Qur'an di Rumah Tahfizh Al-Qur'an Al Hafizh Dusun Wael dilaksanakan melalui rangkaian kegiatan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan hafalan, *muraja'ah*, pembinaan adab, dan evaluasi. Data tersebut diperoleh melalui observasi terhadap kegiatan pembinaan, wawancara dengan pihak yang terlibat dalam pembinaan, serta dokumentasi kegiatan lembaga. Setiap tahapan memiliki bentuk kegiatan yang berbeda dan dilaksanakan dalam rangkaian pembinaan tahfizh di lembaga. Berdasarkan data lapangan, komponen pembinaan tersebut dapat dirangkum sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Komponen dan Pelaksanaan Model Pembinaan Tahfizh Al-Qur'an di RTQ Al Hafizh

No.	Komponen Pembinaan	Bentuk Kegiatan yang Ditemukan	Pelaksanaan di RTQ Al Hafizh
1.	Perencanaan	Penentuan jadwal, prosedur pembinaan, target hafalan, tenaga pengajar, sumber dana, dan sarana prasarana.	Dilakukan sebelum dan dalam pelaksanaan program pembinaan tahfizh.
2.	Pelaksanaan hafalan	<i>Talaqqi</i> , musyafahah, <i>wahdah</i> , <i>bin-nazhar</i> , dan <i>takrir/tikrar</i> .	Digunakan dalam setoran, pembentukan hafalan, pembacaan berulang, dan pengulangan hafalan.
3.	<i>Muraja'ah</i>	<i>Muraja'ah</i> bersama, individu, dan dalam shalat.	Dilaksanakan setelah memperoleh hafalan baru dan dilakukan secara rutin.
4.	Pembinaan adab	Nasihat, keteladanan, pembiasaan, dan teguran.	Diarahkan pada adab terhadap Al-Qur'an, guru, sesama santri, dan pembiasaan akhlak Qur'ani.
5.	Evaluasi	Pemeriksaan hafalan dan <i>tasmi'</i> .	Evaluasi proses dilakukan setelah penyelesaian surah, sedangkan evaluasi hasil dilakukan setelah mencapai satu juz melalui <i>tasmi'</i> .

Berdasarkan Tabel 1, pembinaan tahfizh di RTQ Al Hafizh mencakup lima komponen kegiatan yang ditemukan selama penelitian. Pada tahap perencanaan, lembaga menetapkan jadwal pembinaan, prosedur, target hafalan, tenaga pengajar, sumber dana, dan pengalokasian sarana prasarana. Pada tahap pelaksanaan, santri menggunakan *talaqqi*, musyafahah, *wahdah*, *bin-nazhar*, dan *takrir/tikrar*, dengan *talaqqi* dan musyafahah digunakan dalam proses setoran serta koreksi bacaan. Setelah hafalan baru diperoleh, kegiatan dilanjutkan dengan *muraja'ah* bersama, *muraja'ah* individu, dan *muraja'ah* dalam shalat. Pembinaan adab dilakukan melalui

nasihat, keteladanan, pembiasaan, dan teguran, sedangkan evaluasi dilakukan secara berkala terhadap hafalan santri.

Pada aspek pelaksanaan hafalan, hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa *talaqqi* dan *musyafahah* digunakan dalam kegiatan setoran hafalan secara langsung kepada pengajar. Ketika ditemukan kesalahan pada makhraj, panjang pendek bacaan, tajwid, atau kelancaran hafalan, pengajar memberikan koreksi secara langsung dan santri mengulangi bacaan sampai sesuai sebelum melanjutkan pembinaan. Selain kedua metode tersebut, *wahdah* digunakan untuk menghafal ayat secara bertahap, *bin-nazhar* dilakukan dengan membaca atau melihat mushaf secara berulang, sedangkan *takrir/tikrar* digunakan dalam kegiatan pengulangan hafalan. Dengan demikian, data penelitian menunjukkan adanya beberapa bentuk kegiatan hafalan yang digunakan dalam proses pembinaan di RTQ Al Hafizh. Temuan mengenai penggunaan beberapa metode tersebut tercatat dalam hasil observasi dan wawancara penelitian.

Pada aspek *muraja'ah*, santri melaksanakan pengulangan hafalan dalam beberapa bentuk, yaitu secara bersama-sama, secara individu, dan melalui hafalan yang digunakan dalam shalat. Kegiatan *muraja'ah* dilaksanakan secara rutin dalam rangkaian pembinaan setelah santri memperoleh hafalan baru. Kegiatan bersama dilakukan dengan melibatkan santri dalam pengulangan hafalan, sedangkan kegiatan individu memberikan kesempatan kepada masing-masing santri untuk mengulang hafalan yang telah dimiliki. Selain itu, penggunaan hafalan dalam shalat juga menjadi salah satu bentuk kegiatan *muraja'ah* yang ditemukan selama penelitian. Data penelitian juga menunjukkan bahwa kegiatan pembinaan dilaksanakan setiap hari, dengan kegiatan khusus pada hari Jumat berupa pembinaan makhraj.

Pada aspek pembinaan adab, santri diarahkan untuk membiasakan perilaku yang berkaitan dengan penghormatan terhadap Al-Qur'an, guru, dan sesama santri. Pembinaan tersebut dilakukan melalui nasihat, keteladanan pengajar, pembiasaan dalam kegiatan sehari-hari, serta teguran ketika ditemukan perilaku yang tidak sesuai dengan aturan pembinaan. Kegiatan pembinaan tidak hanya ditempatkan pada waktu khusus, tetapi juga dilakukan dalam interaksi selama proses belajar dan kegiatan di lingkungan Rumah Tahfizh. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa pembinaan adab menjadi salah satu kegiatan yang berjalan bersama dengan kegiatan hafalan. Bentuk pembinaan adab yang ditemukan dalam penelitian tercatat melalui praktik nasihat, keteladanan, pembiasaan, dan teguran.

Pada aspek evaluasi, pemeriksaan dilakukan terhadap hafalan yang telah dipelajari oleh santri. Evaluasi proses dilakukan setelah santri menyelesaikan hafalan suatu surah, sedangkan evaluasi hasil dilakukan setelah santri mencapai satu juz melalui kegiatan *tasmi'*. Dalam pelaksanaannya, pengajar menyimak hafalan dan memberikan koreksi terhadap bacaan yang belum sesuai. Hasil evaluasi tersebut menjadi bagian dari rangkaian kegiatan pembinaan yang berlangsung di RTQ Al Hafizh. Data tersebut menunjukkan bahwa evaluasi dilaksanakan pada lebih dari satu tahapan sesuai dengan capaian hafalan santri.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembinaan Tahfizh

Selain memperoleh data mengenai bentuk pembinaan, penelitian ini juga menemukan sejumlah faktor yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan tahfizh di RTQ Al Hafizh. Faktor tersebut berasal dari kondisi santri, pengajar, kehadiran, penggunaan metode, lingkungan, serta ketersediaan sarana dan prasarana. Faktor pendukung dan penghambat tersebut diperoleh dari hasil observasi dan wawancara selama penelitian. Rangkuman temuan mengenai kedua kelompok faktor tersebut disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembinaan Tahfizh di RTQ Al Hafizh

No.	Faktor Pendukung	Bentuk Temuan	Faktor Penghambat	Bentuk Temuan
1.	Motivasi santri	Nasihat mengenai keutamaan menghafal Al-Qur'an dan kesempatan mengikuti perlombaan.	Perbedaan kemampuan santri.	Kecepatan menghafal dan kemampuan membaca santri tidak sama.
2.	Kompetensi pembina	Pembina berperan sebagai penyimak, korektor bacaan, motivator, pendidik adab, dan teladan.	Ketidakhadiran santri.	Sebagian santri tidak mengikuti pembinaan secara konsisten.
3.	Keberagaman metode	Penggunaan <i>wahdah, tiktir, talaqqi, muraja'ah, musyafahah, dan bin-nazhar</i> .	Lingkungan teman sebaya.	Sebagian santri lebih tertarik bermain daripada mengikuti pembinaan.
4.	Kehadiran rutin	Santri memperoleh kesempatan lebih banyak untuk menambah dan mengulang hafalan serta memperoleh koreksi.	Keterbatasan sarana dan prasarana.	Fasilitas pendukung pembinaan masih terbatas.
5.	Dukungan lingkungan	Dukungan orang tua, masyarakat, donatur, pengajar, dan komitmen lembaga.	Budaya literasi Al-Qur'an.	Budaya literasi Al-Qur'an di lingkungan keluarga dan masyarakat masih perlu diperkuat.

Berdasarkan Tabel 2, faktor pendukung pembinaan terdiri atas motivasi santri, kompetensi pembina, keberagaman metode, kehadiran rutin, serta dukungan lingkungan. Motivasi santri dibangun melalui nasihat mengenai keutamaan menghafal Al-Qur'an dan kesempatan mengikuti perlombaan, sedangkan pembina berperan sebagai penyimak, korektor bacaan, motivator, pendidik adab, dan teladan. Keberagaman metode tampak melalui penggunaan *wahdah, tiktir, talaqqi, muraja'ah, musyafahah, dan bin-nazhar* dalam kegiatan pembinaan. Kehadiran rutin memberikan kesempatan kepada santri untuk menambah dan mengulang hafalan serta memperoleh koreksi bacaan, sementara dukungan lingkungan berasal dari orang tua, masyarakat, donatur, pengajar, dan komitmen lembaga. Adapun faktor penghambat meliputi perbedaan kemampuan santri, ketidakhadiran santri, pengaruh lingkungan teman sebaya, keterbatasan sarana dan prasarana, serta budaya literasi Al-Qur'an di lingkungan keluarga dan masyarakat yang masih perlu diperkuat.

Pada sisi penghambat, perbedaan kemampuan santri ditemukan dalam kecepatan menghafal dan kemampuan membaca. Sebagian santri dapat menghafal dengan lebih cepat, sedangkan santri lainnya membutuhkan waktu lebih lama dalam mengikuti proses pembinaan.

Ketidakhadiran yang tidak konsisten juga ditemukan pada sebagian santri sehingga kesempatan mengikuti kegiatan hafalan, *muraja'ah*, dan koreksi langsung menjadi berbeda. Selain itu, lingkungan teman sebaya menjadi salah satu kondisi yang ditemukan selama penelitian karena sebagian santri lebih tertarik bermain bersama teman dibandingkan mengikuti kegiatan pembinaan. Keterbatasan sarana dan prasarana juga ditemukan sebagai kondisi yang menyertai pelaksanaan pembinaan di RTQ Al Hafizh.

Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa kegiatan pembinaan di RTQ Al Hafizh mencakup perencanaan, pelaksanaan hafalan, *muraja'ah*, pembinaan adab, dan evaluasi. Setiap komponen memiliki bentuk kegiatan yang dapat diidentifikasi berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Di samping itu, pelaksanaan pembinaan disertai faktor pendukung berupa motivasi santri, kompetensi pembina, variasi metode, kehadiran, serta dukungan lingkungan, dan faktor penghambat berupa perbedaan kemampuan, ketidakhadiran, lingkungan teman sebaya, keterbatasan fasilitas, dan kondisi literasi Al-Qur'an. Dengan demikian, bagian hasil penelitian telah menyajikan temuan lapangan secara deskriptif tanpa memasukkan perbandingan dengan teori maupun penelitian terdahulu.

Pembahasan

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa pembinaan tahfizh di Rumah Tahfizh Al-Qur'an Al Hafizh Dusun Wael berlangsung melalui rangkaian yang menghubungkan perencanaan, pelaksanaan hafalan, *muraja'ah*, pembinaan adab, dan evaluasi. Perencanaan tidak hanya berkaitan dengan penetapan target hafalan, tetapi juga mencakup pengaturan jadwal, tenaga pengajar, prosedur pembinaan, sumber dana, serta sarana yang tersedia. Pola tersebut memperlihatkan bahwa kegiatan tahfizh di lembaga ini telah memiliki unsur pengelolaan yang mengarahkan aktivitas hafalan menuju tujuan yang telah ditentukan, meskipun pelaksanaannya berlangsung dalam konteks pendidikan nonformal. Temuan ini memiliki keterkaitan dengan Ansari (2025) yang menunjukkan bahwa manajemen pembelajaran tahfizh mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan setoran *ziyadah* dan *muraja'ah*, serta pengawasan. Perbedaannya, penelitian Ansari berfokus pada pesantren dengan struktur pengelolaan yang lebih formal, sedangkan penelitian ini menemukan pola pengelolaan pada Rumah Tahfizh berbasis masyarakat dengan kondisi sumber daya yang lebih terbatas. Perbedaan konteks tersebut memperlihatkan bahwa prinsip pengelolaan tahfizh dapat diterapkan dalam lembaga nonformal melalui bentuk yang lebih adaptif terhadap karakteristik lingkungan dan kemampuan lembaga. Dengan demikian, temuan penelitian ini tidak sekadar menguatkan pentingnya manajemen tahfizh, tetapi menunjukkan bagaimana fungsi pengelolaan tersebut diterjemahkan menjadi praktik pembinaan dalam konteks Rumah Tahfizh.

Pelaksanaan hafalan di RTQ Al Hafizh menggunakan beberapa metode, yaitu *talaqqi*, *musyafahah*, *wahdah*, *bin-nazhar*, dan *takrir/tikrar*. Penggunaan beberapa metode tersebut menunjukkan bahwa pembina tidak menjadikan satu metode sebagai pola tunggal, tetapi mengombinasikan teknik sesuai kebutuhan santri dan tahapan hafalan. *Talaqqi* dan *musyafahah* memberikan ruang bagi pengajar untuk melakukan koreksi secara langsung, sedangkan *wahdah*, *bin-nazhar*, dan *takrir* membantu santri menguasai ayat melalui proses membaca, mengulang, dan mengingat secara bertahap. Temuan tersebut dapat dibandingkan dengan Hermawan dan Hidayat (2024) yang secara khusus mengkaji implementasi metode *talaqqi* dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an. Jika *talaqqi* pada penelitian tersebut menjadi fokus utama pembelajaran, RTQ Al Hafizh memperlihatkan penggunaan *talaqqi* sebagai salah satu unsur dalam strategi yang lebih luas. Sementara itu, Syafrinal (2025) menyoroti penerapan dan inovasi metode hafalan Al-Qur'an dalam lingkungan pendidikan

Islam, sedangkan penelitian ini menunjukkan inovasi dalam bentuk kombinasi beberapa metode sesuai kebutuhan santri. Dengan demikian, kontribusi temuan bukan pada penemuan metode baru, melainkan pada pola pemanfaatan berbagai metode secara fleksibel dalam satu sistem pembinaan. Pola tersebut menjadi relevan karena hasil penelitian juga menunjukkan adanya perbedaan kemampuan hafalan antar-santri yang menuntut pembina untuk tidak menerapkan strategi secara seragam.

Posisi *muraja'ah* dalam model pembinaan RTQ Al Hafizh menunjukkan bahwa proses menjaga hafalan ditempatkan sebagai bagian yang melekat pada pembelajaran, bukan aktivitas tambahan setelah hafalan baru selesai. *Muraja'ah* dilakukan secara bersama, individu, dalam shalat, serta diperkuat melalui kegiatan *tasmi'* sehingga santri memperoleh kesempatan untuk mengulang sekaligus menguji kelancaran hafalan. Fauziah dan Amelia (2022) menemukan bahwa penerapan metode *muraja'ah* memiliki hubungan positif dengan keberhasilan menghafal Al-Qur'an dan menunjukkan kontribusi sebesar 42,52% terhadap keberhasilan hafalan dalam konteks penelitian mereka. Temuan tersebut memberikan dasar empiris bahwa pengulangan mempunyai posisi penting dalam pemeliharaan hafalan, sedangkan penelitian di RTQ Al Hafizh memperluas pemahaman tersebut dengan menunjukkan bentuk pengorganisasian *muraja'ah* yang berlapis. Sitika et al. (2025) juga menempatkan aktivitas membaca dan menghafal Al-Qur'an setiap hari sebagai bagian dari pendampingan santri di Rumah Tahfizh, sementara RTQ Al Hafizh mengembangkan rutinitas tersebut melalui *muraja'ah* bersama, individu, praktik dalam shalat, dan *tasmi'*. Elpayuni et al. (2026) melalui evaluasi manajerial program tahfiz juga menekankan persoalan konsistensi hafalan, sehingga temuan penelitian ini menunjukkan bahwa konsistensi tersebut dapat dipelihara melalui kegiatan *muraja'ah* yang terjadwal dan terintegrasi. Dengan demikian, kekuatan model RTQ Al Hafizh terletak pada penempatan *muraja'ah* sebagai mekanisme pemeliharaan hafalan yang berjalan bersamaan dengan proses penambahan hafalan baru.

Pembinaan tahfizh di RTQ Al Hafizh juga mempunyai dimensi pendidikan karakter melalui pembinaan adab terhadap Al-Qur'an, guru, dan sesama santri. Pembinaan dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, nasihat, serta teguran, sehingga nilai yang diperkenalkan tidak berhenti pada pengetahuan mengenai akhlak, tetapi diarahkan menjadi perilaku yang dilakukan dalam aktivitas sehari-hari. Temuan ini sejalan secara substantif dengan Badiana et al. (2025) yang mengkaji pendidikan Qur'ani dalam pembentukan karakter santri, tetapi penelitian ini memberikan penekanan berbeda pada mekanisme pembiasaan yang berlangsung bersamaan dengan kegiatan tahfizh. Samad et al. (2023) juga menunjukkan bahwa program tahfidz dapat digunakan sebagai sarana pembentukan karakter religius, sedangkan pada RTQ Al Hafizh pembentukan karakter terlihat melalui praktik konkret seperti menjaga adab terhadap mushaf, menghormati pembina, membantu teman, serta membangun sikap rendah hati dan amanah. Perbedaan tersebut memperlihatkan bahwa fungsi tahfizh dalam konteks penelitian ini tidak dapat dibatasi sebagai aktivitas kognitif untuk mengingat ayat. Wijayanti dan Ishari (2025) menunjukkan bahwa hafalan Al-Qur'an juga dapat ditempatkan dalam pendidikan nonformal untuk memperkuat literasi dasar anak, sehingga lembaga nonformal seperti Rumah Tahfizh mempunyai potensi pendidikan yang lebih luas daripada sekadar pencapaian target hafalan. Dengan demikian, pembinaan adab menjadi salah satu komponen yang memperluas makna keberhasilan program tahfizh karena kualitas santri dipandang melalui keterpaduan antara kemampuan menjaga hafalan dan perilaku yang mencerminkan nilai Al-Qur'an.

Evaluasi dalam model pembinaan RTQ Al Hafizh dilakukan melalui evaluasi proses dan evaluasi hasil. Evaluasi proses diberikan setelah santri menyelesaikan satu surah, sedangkan evaluasi hasil dilakukan setelah santri menyelesaikan satu juz melalui *tasmi'* satu

juz. Pola tersebut menunjukkan bahwa pengukuran capaian hafalan tidak hanya dilakukan pada tahap akhir, tetapi berlangsung secara bertahap sehingga kesalahan bacaan dan ketidaklancaran dapat diketahui sebelum santri melanjutkan pada capaian berikutnya. Temuan tersebut memiliki keterkaitan dengan Fauziah dan Amelia (2022) yang menunjukkan pentingnya *muraja'ah* dalam menjaga keberhasilan hafalan, karena proses evaluasi di RTQ Al Hafizh juga menggunakan pengulangan dan penyimakan untuk memastikan hafalan tetap terjaga. Elpayuni et al. (2026) menempatkan evaluasi manajerial sebagai instrumen untuk menjaga konsistensi program tahfiz, sehingga hasil penelitian ini memperlihatkan bentuk evaluasi yang lebih operasional pada tingkat proses pembelajaran. Dengan demikian, evaluasi di RTQ Al Hafizh tidak sekadar berfungsi sebagai pemberian penilaian terhadap santri, tetapi menjadi mekanisme pengendalian kualitas yang menghubungkan hafalan baru, *muraja'ah*, koreksi bacaan, dan keputusan pembina. Posisi evaluasi tersebut memperkuat argumentasi bahwa model pembinaan yang ditemukan bersifat sistematis karena setiap tahap menghasilkan informasi yang digunakan untuk menentukan keberlanjutan proses pembinaan. Hal ini sekaligus membedakan model tersebut dari pola pembinaan yang hanya menempatkan ujian hafalan sebagai kegiatan akhir.

Faktor pendukung dan penghambat menunjukkan bahwa keberhasilan model pembinaan tidak hanya ditentukan oleh metode, tetapi juga oleh kondisi manusia dan lingkungan tempat program berlangsung. Motivasi santri, kompetensi pengajar, variasi metode, serta kehadiran yang konsisten menjadi faktor pendukung, sedangkan perbedaan kemampuan hafalan, ketidakhadiran, pengaruh teman sebaya, dan keterbatasan sarana prasarana menjadi faktor penghambat. Erimawahti et al. (2025) menunjukkan pentingnya pendidikan nonformal dalam menumbuhkan minat belajar agama anak, dan temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa minat tersebut perlu dipertahankan melalui motivasi, pendampingan, serta lingkungan pembelajaran yang mendukung. Perbedaan kemampuan santri juga menunjukkan perlunya fleksibilitas karena target yang beragam berpotensi mengabaikan kecepatan belajar individu. Dalam konteks tersebut, keberagaman metode yang digunakan RTQ Al Hafizh dapat dipahami sebagai respons terhadap heterogenitas santri, bukan sekadar variasi teknis pembelajaran. Selain faktor internal, kondisi eksternal juga berpengaruh karena keterbatasan fasilitas dan lingkungan pergaulan dapat mengganggu konsistensi pembinaan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa model pembinaan tahfizh yang efektif dalam lembaga nonformal harus mempertimbangkan kapasitas lembaga, dukungan sosial, kedisiplinan santri, dan kondisi lingkungan secara bersamaan. Oleh karena itu, model yang ditemukan bersifat kontekstual karena keberhasilannya tidak dapat dilepaskan dari kemampuan pembina menyesuaikan proses pembinaan dengan kondisi nyata santri dan lingkungan Dusun Wael.

Secara keseluruhan, penelitian ini menawarkan kontribusi melalui konsep Model Pembinaan Tahfizh Sistematis, yaitu pola pembinaan yang mengintegrasikan perencanaan, pelaksanaan hafalan, *muraja'ah*, pembinaan adab, dan evaluasi dalam satu rangkaian yang saling berhubungan. Kebaruan penelitian tidak diklaim pada penciptaan metode hafalan yang sepenuhnya baru karena metode *talaqqi*, *musyafahah*, *wahdah*, *bin-nazhar*, *takrir*, dan *muraja'ah* telah digunakan dalam penelitian terdahulu. Kebaruan terletak pada integrasi komponen-komponen tersebut ke dalam pola pembinaan Rumah Tahfizh yang sekaligus memperhatikan kualitas hafalan, pembentukan adab, variasi kemampuan santri, kompetensi pembina, konsistensi kehadiran, serta keterbatasan sumber daya. Temuan ini melengkapi Ansari (2025) pada aspek manajemen, Hermawan dan Hidayat (2024) serta Syafrinal (2025) pada aspek metode, Fauziah dan Amelia (2022) serta Sitika et al. (2025) pada aspek pemeliharaan hafalan, Badiana et al. (2025) dan Samad et al. (2023) pada aspek karakter, Erimawahti et al. (2025) dan Wijayanti dan Ishari (2025) pada konteks pendidikan nonformal,

serta Elpayuni et al. (2026) pada aspek evaluasi program. Dengan demikian, penelitian ini mengisi celah yang masih terbuka dalam kajian tahfizh, yaitu kebutuhan untuk memahami bagaimana berbagai komponen pembinaan tersebut bekerja secara terpadu pada Rumah Tahfizh berbasis komunitas. Model yang ditemukan menunjukkan bahwa pembinaan tahfizh tidak cukup dibangun melalui penambahan hafalan, tetapi memerlukan siklus pengelolaan yang menghubungkan perencanaan, praktik hafalan, pemeliharaan, pembentukan adab, dan evaluasi. Kontribusi tersebut memberikan dasar bahwa Rumah Tahfizh dalam lingkungan dengan keterbatasan sumber daya tetap dapat membangun pembinaan yang terarah apabila setiap komponen dikelola secara adaptif dan berkesinambungan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembinaan Tahfizh Al-Qur'an di Rumah Tahfizh Al-Qur'an Al Hafizh Dusun Wael berlangsung melalui suatu pola yang sistematis dan kontekstual, yang selanjutnya dirumuskan sebagai Model Pembinaan Tahfizh Sistematis. Model ini mempertautkan perencanaan, proses penghafalan, *muraja'ah*, pembinaan adab, dan evaluasi dalam satu rangkaian pembinaan yang berkesinambungan, sehingga pencapaian hafalan tidak ditempatkan sebagai satu-satunya ukuran keberhasilan. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pembinaan tahfizh pada lembaga berbasis masyarakat dapat diarahkan pada keseimbangan antara ketepatan dan ketahanan hafalan dengan pembentukan sikap serta perilaku Qur'ani. Dengan demikian, model yang ditemukan tidak hanya menggambarkan bagaimana kegiatan tahfizh dilaksanakan, tetapi juga memberikan pemaknaan bahwa keberhasilan pembinaan terletak pada keterhubungan antara penguasaan hafalan, pemeliharaan hafalan, pembiasaan adab, dan perkembangan kepribadian santri.

Penerapan model tersebut memiliki karakter yang adaptif karena pelaksanaannya menyesuaikan kemampuan santri, kapasitas pengajar, kehadiran peserta, serta kondisi lingkungan dan sarana yang tersedia di RTQ Al Hafizh. Keberlangsungan pembinaan juga membutuhkan dukungan motivasi santri, kompetensi pengajar, pemilihan metode yang sesuai, dan konsistensi kehadiran, sementara perbedaan kemampuan, ketidakteraturan kehadiran, pengaruh lingkungan dan teman sebaya, serta keterbatasan sarana menjadi aspek yang perlu dikelola secara berkelanjutan. Secara praktis, temuan penelitian ini dapat menjadi pijakan bagi pengelola rumah tahfizh untuk menyusun pembinaan yang lebih terarah tanpa menghilangkan fleksibilitas yang sesuai dengan karakter lembaga nonformal. Penelitian berikutnya dapat mengembangkan Model Pembinaan Tahfizh Sistematis melalui instrumen penilaian dan dokumentasi perkembangan hafalan yang lebih terstruktur serta menguji penerapannya pada rumah tahfizh dengan karakteristik wilayah dan kondisi peserta yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansari, A. (2025). Optimalisasi manajemen pembelajaran tahfiz Al-Qur'an: Studi kasus di Pesantren Putri Umar Bin Khattab Banjarmasin. *Tarbawi*, 13(01), 59–81. <https://www.journal.stitdarulhijrahmtp.ac.id/index.php/Tarbawi/article/view/233>
- Azizah, D. D., & Murniyetti, M. (2023). Pelaksanaan program tahfidz Al-Qur'an dalam membentuk karakter religius peserta didik. *An-Nuha*, 3(1), 60–73. <http://annuha.ppj.unp.ac.id/index.php/annuha/article/view/275>
- Badiana, B., Wahyuningsih, W., & Ananda, A. (2025). Implementasi pendidikan Qur'ani dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Darul Qur'an Lanre Said. *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Tafsir*, 10(2), 149–160. <https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v10i2.4313>



- Elpayuni, N., Subandi, S., & Septuri, S. (2026). Evaluasi manajerial program tahfiz Al-Qur'an dengan model CIPP: Upaya menjaga konsistensi hafalan siswa di SMAN 2 Bandar Lampung. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(1), 1550–1563. <https://ejurnal.stkip-pessel.ac.id/index.php/jmp/article/view/1903>
- Erimawahti, Juliani, Irawan, A. Z., Yanti, A. S., & Marsela, E. (2025). Peran pendidikan non formal TPQ dalam menumbuhkan minat belajar agama anak-anak di Pondok Tahfidz Hj. Shofiyah Medan. *Mesada: Journal of Innovative Research*, 2(2), 853–864. <https://ziaresearch.or.id/index.php/mesada/article/view/184>
- Fauziah, H., & Amelia, R. (2022). Pengaruh penerapan metode muraja'ah pada pembelajaran tahfidz Al-Qur'an terhadap keberhasilan menghafal Al-Qur'an. *Jurnal Masagi*, 1(1). <https://doi.org/10.37968/masagi.v1i1.186>
- Handayani, E. P., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2025). Manajemen pendidikan nonformal dan karakter Islami di Rumah Tahfiz Ahlul Qur'an Assyafani: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(1), 2113–2118. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1907>
- Hermawan, T., & Hidayat, Q. (2024). Implementasi metode talaqqi dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an para santri. *Jurnal Alasma: Media Informasi dan Komunikasi Ilmiah*, 6(1), 64–72. <https://jurnalstitmaa.org/index.php/alasma/article/view/104>
- Hidayatulloh, F., Khair, D., & Lestari, S. (2023). Implementasi manajemen pembelajaran tahfikh Al Qur'an di SMP Islam Terpadu. *Journal An-Nur*, 2(04), 920–928. <https://www.journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal/article/view/767>
- Izzan, A., & Fadhil, S. (2023). Meningkatkan kemampuan muraja'ah tahfidz Al-Qur'an perspektif metode talaqqi. *MASAGI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 287–294. <https://doi.org/10.37968/masagi.v2i1.558>
- Juliana, R., Juliani, J., Julianty, R., & Ramadhan, M. F. (2026). Model pembinaan tahfikh untuk kualitas hafalan di Rumah Tahfikh Kawan M77. *Mesada: Journal of Innovative Research*, 3(1), 570–577. <https://ziaresearch.or.id/index.php/mesada/article/view/493>
- Rinjani, W., Salminawati, S., & Lubis, M. S. (2024). Analisis program tahfikh Al-Qur'an di MIS Nurul Fadhilah. *Research and Development Journal of Education*, 10(1), 12–20. <https://www.journal.lppmunindra.ac.id/index.php/RDJE/article/view/20203>
- Rizqi, N., Basir, A., Shalihah, S., Mubarak, H., & Syahbudin, A. (2023). Efektivitas metode muraja'ah hafalan Alquran siswa pada SD Islam Terpadu Al Khair Barabai Kalimantan Selatan. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 17(6), 4484–4501. <https://www.jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/al-qalam/article/view/2145>
- Robbaniyah, Q., & Lina, R. (2024). Navigating the Qur'anic generation: Challenges and opportunities for non-formal Islamic institutions. *el-Tarbawi*, 17(2). <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol17.iss2.art5>
- Samad, A., bin Mujib, L. S., & Malik, A. (2023). Implementasi program tahfidz Al-Qur'an dalam pembentukan karakter religius di MTs At-Tahzib dan MTs Al-Ishlahuddiny, Lombok Barat. *Palapa*, 11(1), 293–323. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/palapa/article/view/3167>
- Senjaya, S. (2026). Pembinaan mahasiswa melalui program tahfikh Al-Qur'an berbasis tadabbur di Rumah Sketsa Al-Qur'an Cileunyi Bandung. *Community Innovation: Journal of Islamic Community Innovation and Service*, 1(1). <https://ejournal.staibinamuwahhidin.ac.id/pkm/id/article/view/28>



- Sitika, A. J., Karyawati, L., Kejora, M. T. B., Maulana, R., & Syam, N. N. A. (2025). Pendampingan Sancasari: Santri membaca & menghafal Al-Quran setiap hari di Rumah Tahfizh Qur'an. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 5(4), 3450–3461. <https://www.dmi-journals.org/jai/article/view/2842>
- Syafrinal, S. (2025). Exploration of the implementation and innovative methods of Quran memorization in the Batam City Islamic Junior High School environment. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 17(2), 1619–1630. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v17i2.8176>
- Wahyuningsih, S., Qadrianti, L., & Amin, A. (2022). Pembinaan hafalan surah pendek, doa-doa dan adab harian di TK/TPA Kelurahan Samaenre Kecamatan Sinjai Tengah. *Pendimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 10–14. <https://journal.uiad.ac.id/index.php/pendimas/article/view/1045>
- Wijayanti, B., & Ishari, N. (2025). Strengthening basic literacy through memorization of the Qur'an: Studies on migrant children in non-formal education. *Jurnal Cendekia Media Komunikasi Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 17(02), 449–464. <https://doi.org/10.37850/cendekia.v17i02.1121>
- Ya'cub, M., Hasan, M. S. R., Aspiana, R., & binti Mastor, H. (2026). The Al-Qur'an memorization program as an instrument for religious character education for Islamic boarding school students. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 15(01), 76–86. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v15i01.2861>